
KONSEP DAN ISU GENDER DALAM PERSPEKTIF ISLAM: STUDI TELAAH KEDUDUKAN LAKI-LAKI DAN WANITA DALAM PANDANGAN ISLAM

Aep Saepul Anwar¹ Imam Sofi`i²

^{1,2}Universitas Pamulang, Indonesia

Email: dosen10116@unpam.ac.id¹, dosen00152@unpam.ac.id²

Abstrak: Konsep gender dalam perspektif Islam sering menjadi bahan perdebatan di kalangan akademisi maupun masyarakat umum. Isu gender mencakup peran dan posisi laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keluarga, sosial, ekonomi, dan politik. Dalam pandangan Islam, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi, berlandaskan prinsip keadilan dan keseimbangan. Islam menekankan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam peran, hak, dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan, keduanya memiliki nilai dan martabat yang setara di hadapan Tuhan. Islam menekankan bahwa perbedaan ini bukanlah bentuk diskriminasi, melainkan usaha untuk menciptakan keharmonisan sosial dan keadilan dalam kehidupan. Namun, isu-isu gender sering kali dipengaruhi oleh interpretasi budaya dan sosial yang dapat memengaruhi pemahaman yang lebih luas tentang kesetaraan gender dalam Islam. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis kritis terhadap teks-teks agama dan penerapannya dalam konteks sosial yang berbeda untuk memahami posisi laki-laki dan perempuan secara adil dan proporsional. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana Islam memandang peran dan kedudukan gender, serta bagaimana pemahaman ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan modern tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar Islam. Dengan pendekatan komparatif antara teks-teks agama dan konteks sosial yang ada, penelitian ini berusaha memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang isu-isu gender dalam perspektif Islam.

Kata Kunci: kesetaraan; konsep gender; laki-laki; wanita; perpektif Islam

Abstract: *The concept of gender from an Islamic perspective is often the subject of debate among academics and the general public. Gender issues include the roles and positions of men and women in various aspects of life, including family, social, economic and political. In the Islamic view, men and women have different but complementary roles, based on the principles of justice and balance. Islam emphasizes that although there are differences in roles, rights and obligations between men and women, both have equal value and dignity before God. Islam emphasizes that these differences are not a form of discrimination, but rather an effort to create social harmony and justice in life. However, gender issues are often influenced by cultural and social interpretations that can influence broader understandings of gender equality in Islam. Therefore, it is important to carry out critical analysis of religious texts and their application in different social contexts to understand the position of men and women in a fair and proportional manner. This research aims to dig deeper into how Islam views gender roles and positions, as well as how this understanding can be implemented in modern life without ignoring the basic principles of Islam. With a comparative approach between religious texts and the existing social context, this research seeks to provide a more comprehensive insight into gender issues from an Islamic perspective.*

Keywords: equality, gender concept, men, women, Islamic perspective

1. PENDAHULUAN

Isu gender dalam perspektif Islam menjadi topik yang menarik di kalangan akademisi, karena banyak hal yang dapat dipelajari untuk lebih memahami nilai-nilai serta isi yang terkait dengan isu tersebut melalui Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw. (Kasmawati, 2013: 55).

Ketika isu gender dibahas, yang sering muncul dalam pandangan kita adalah diskriminasi terhadap perempuan dan penghilangan hak-hak mereka. Beberapa kelompok, baik dari kalangan akademisi maupun mereka yang berpendapat bahwa Islam adalah agama yang memicu munculnya isu gender, telah berjuang untuk memperjuangkan gender. Para orientalis yang berlandaskan misionarisme ini berupaya mendiskreditkan umat Islam dengan mengangkat isu ini dalam berbagai tulisan, buku, dan artikel yang cenderung menyudutkan serta memberikan pandangan yang tidak adil tentang Islam dan gender. (Mansour Fakih, 2006: 11).

Di sisi lain, Nurbaiti menyatakan bahwa pandangan tersebut keliru karena wanita tidak seperti yang digambarkan oleh Aristoteles dalam teori naturenya, yang menyatakan bahwa wanita tidak memiliki peran penting dalam kehidupan hanya karena jenis kelamin biologisnya. Lebih jauh, berdasarkan paradigma teori nurture, Nurbaiti menjelaskan bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan wanita tidak ditentukan oleh jenis kelamin mereka, melainkan oleh lingkungan, pendidikan, dan status sosial lainnya (Nurbaiti, 2018: 44-45). Oleh karena itu, gender harus dipahami sebagai pemisahan peran antara laki-laki dan wanita berdasarkan jenis kelamin "sosial," bukan biologis, sehingga tercipta kesempatan yang setara bagi laki-laki dan perempuan untuk mengaktualisasikan potensi mereka.

Dalam pandangan Islam tidak membedakan antara hak dan kewajiban yang ada pada anatomi manusia, hak dan kewajiban itu selalu sama bagi kedua anatomi yang berbeda tersebut. Islam mengedepankan konsep keadilan bagi siapapun dan untuk siapapun tanpa melihat jenis kelamin mereka. Islam adalah agama yang telah membebaskan belenggu tirani perbudakan, persamaan hak dan tidak pernah mengedepankan dan menonjolkan salah satu komunitas anatomi saja. Islam hadir sebagai agama yang menyebarkan kasih sayang bagi siapa saja (Margaret Smith, Rabiah, 1997: 127).

Baharuddin Lopa menjelaskan dalam pasal 1 bahwa semua manusia dilahirkan setara dan bebas, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, surat Al-Hujurat ayat 13, bahwa pria dan wanita memiliki kedudukan yang sama dalam hak dan tanggung jawab mereka sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dalam kehidupan sosial, baik pria maupun wanita juga memiliki hak yang setara. Namun, peran mereka berbeda sesuai dengan kodrat yang dimiliki masing-masing (Baharuddin Lopa, 1996: 66).

Studi gender pada dasarnya menyoroti bagaimana budaya membentuk peran pria dan wanita. Para ahli yang fokus pada isu gender mencoba menganalisis perbedaan antara keduanya dalam berbagai konteks, serta menafsirkan persepsi terhadap berbagai

Oleh karena itu, pencapaian kesetaraan gender dapat diwujudkan melalui berbagai langkah, baik secara budaya maupun struktural. Langkah-langkah ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran individu terhadap sensitivitas gender melalui rekonstruksi nilai dan norma sosial yang cenderung bias gender. Sementara itu, secara struktural, hal ini dapat dicapai dengan mengintegrasikan perspektif gender di semua bidang. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian "*Konsep dan isu gender dalam perspektif Islam: studi telaah kedudukan laki-laki dan wanita dalam pandangan Islam*".

2. KAJIAN TEORI

Konsep Tentang Gender

Kata "Gender" berasal dari bahasa Inggris, gender, berarti "jenis kelamin" (Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, 1983: 265) Dalam buku gender, *se and society*, Gender adalah *behavior differences* antara laki-laki dan perempuan yang *socially differences* yakni perbedaan yang bukan kodrat atau ciptaan Tuhan melainkan diciptakan oleh laki-laki dan perempuan melalui proses sosial dan budaya yang Panjang (Dzuhayatin, Siti Ruhaini, 2019: 18).

Dalam buku *Women's Studies Encyclopedia*, gender diartikan sebagai sebuah konsep budaya yang berkembang dalam masyarakat, yang bertujuan untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakter emosional antara laki-laki dan perempuan (Leonard Grob, *et al.*, 1993: 11-13).

Term gender berasal dari kosakata Bahasa Inggris yang bermakna jenis kelamin, (Jhon Echol dan Hasan Sadily, 2001: 176) Dalam buku *Sex and Gender* karya Hilary M. Lips, gender diartikan sebagai harapan budaya terhadap laki-laki dan

wanita. Misalnya, wanita sering digambarkan sebagai sosok yang lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara itu, laki-laki dianggap kuat, rasional, maskulin, dan gagah. Namun, sifat-sifat ini dapat saling dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang memiliki sikap lembut, dan ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Dengan demikian, karakteristik ini bisa berubah dari waktu ke waktu dan bervariasi di berbagai tempat (Nasra M. Shah, ed. : 22)

Secara umum, gender merujuk pada perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku. Selama ini, isu gender lebih banyak dibahas dari sudut pandang perempuan, sementara perspektif pria masih jarang dibahas. Kecenderungan fokus pada perspektif perempuan sering kali mengakibatkan kebuntuan dalam mencari solusi yang diharapkan, karena akhirnya masalah tersebut sering kali berakar dari kaum laki-laki.

Pada awalnya, gender adalah sebuah klasifikasi gramatikal yang membedakan benda-benda berdasarkan jenis kelaminnya. Namun, tuntutan kesetaraan gender sering kali tidak proporsional, yang semakin memperumit isu gender. Keadilan dan kesetaraan gender tidak selalu berarti menyamakan segala hal. Diperlukan pendekatan yang lebih objektif dan realistis untuk mengembangkan serta menerapkan konsep peran gender yang lebih seimbang dan adil.

Pandangan Islam tentang Gender

Dalam Islam, isu gender masih menjadi topik yang kontroversial. Di kalangan umat Muslim, terdapat kelompok yang berpendapat bahwa Islam tidak memiliki masalah terkait gender. Mereka bahkan seringkali memberi stigma negatif terhadap segala sesuatu yang terkait dengan gerakan perempuan, seperti buku, artikel, dan pandangan dalam seminar yang membahas keadilan gender dalam Islam. Sebaliknya, ada kelompok lain yang berargumen bahwa permasalahan gender memang ada dalam Islam, dan mereka muncul sebagai pendukung gerakan yang memperjuangkan hal ini. Wacana ini banyak dikembangkan baik dalam ranah akademis maupun aksi sosial, mengingat ketidakadilan gender sering kali dibenarkan oleh nilai-nilai agama. Oleh karena itu, upaya untuk mengubahnya menjadi semakin sulit karena mereka yang memperjuangkan kesetaraan kerap dianggap telah melanggar prinsip-prinsip agama yang dianggap fitrah (JihanAbdullah, 2009: 107-114).

Gender merupakan pandangan atau keyakinan yang dibentuk oleh masyarakat mengenai bagaimana seorang perempuan atau laki-laki seharusnya berperilaku dan berpikir. Dalam Al-Qur'an, ditegaskan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecuali dalam hal biologis. Al-Qur'an tidak mengajarkan diskriminasi terhadap laki-laki atau perempuan sebagai manusia. Konstruksi sosial dan agama menempatkan perempuan pada posisi yang semestinya, yang setara dengan laki-laki. Namun, upaya untuk mengubah ini berarti menentang sejarah panjang umat manusia yang telah berlangsung selama berabad-abad, serta menantang bukan hanya sistem sosial yang dikuasai oleh kaum pria, tetapi juga oleh sebagian perempuan. mana sumber bacaannya.

Salah satu tujuan utama Islam adalah membebaskan manusia dari segala bentuk anarki dan ketidakadilan. Islam sangat menekankan pentingnya keadilan

dalam semua aspek kehidupan. Keadilan ini hanya bisa terwujud jika kelompok masyarakat yang lemah dan terpinggirkan dibebaskan dari penderitaan. Al-Qur'an menegaskan bahwa orang-orang beriman diperintahkan untuk berjuang demi membebaskan golongan yang lemah dan tertindas.

Dalam pandangan Islam mengenai kesetaraan gender, Al-Qur'an menyatakan bahwa (1) laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba, (2) keduanya juga sama-sama berperan sebagai khalifah, (3) laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial yang sama, dan (4) keduanya memiliki potensi untuk mencapai prestasi. Sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, karena masing-masing akan menerima ganjaran dari Tuhan berdasarkan tingkat pengabdianannya. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi dan kesempatan yang sama untuk menjadi hamba yang ideal. Hak istimewa yang diberikan kepada laki-laki, seperti posisi suami yang lebih tinggi dari istri, laki-laki sebagai pelindung perempuan, laki-laki menerima bagian warisan lebih besar, dan diperbolehkannya poligami, tidak serta merta menjadikan laki-laki sebagai hamba yang lebih utama. Keistimewaan-keistimewaan ini diberikan kepada laki-laki dalam konteks peran mereka sebagai anggota masyarakat dengan tanggung jawab publik dan sosial yang lebih besar pada masa ketika ayat-ayat Al-Qur'an tersebut diturunkan

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research*, yang melibatkan pengumpulan data, informasi, dan materi dari berbagai sumber seperti buku, surat kabar, majalah, dan lain-lain. Metode ini bertujuan untuk menentukan cara menemukan, mengumpulkan, memproses, dan mengevaluasi data kualitatif.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi pemilihan topik, eksplorasi informasi, penentuan fokus penelitian, pengumpulan sumber data, persiapan penyajian data, dan penyusunan laporan. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kritis, yang berfokus pada analisis mendalam terhadap sumber dan data yang ada, berdasarkan teori dan konsep yang telah diinterpretasikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dengan mengidentifikasi bacaan dari berbagai sumber seperti buku, surat kabar, majalah, dan informasi relevan lainnya. Data yang terkumpul kemudian dikompilasi, dianalisis, dan disimpulkan untuk memperoleh pemahaman mengenai isu yang dibahas. Dalam penelitian ini, para akademisi berusaha memahami kesetaraan gender dari perspektif Islam dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan menarik kesimpulan tentang kasus-kasus yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan Laki – Laki Dan Wanita Dalam Islam

Kita tidak perlu panjang lebar membahas karakteristik wanita sebelum Islam, karena kedudukannya yang dipandang lebih rendah, serta dan himpitan yang dialaminya, baik ditengah bangsa Arab ataupun ditengah bangsa – bangsa dunia

lainnya. Sebab banyak sekali tulisan yang mengupas masalah itu. Pada dasarnya, baik itu didalam Al-Qur'an maupun sunnah masalah khitabh (ajakan/seruan) dialamatkan kepada laki - laki dan wanita secara sama, mulai dari penetapan martabat manusia sampai pada tanggung jawabnya dalam bidang pidana. Dengan catatan adanya beberapa perbedaan yang sifatnya terbatas, namun telah ditetapkan dengan terang dan jelas oleh Allah Swt. Pokok dari semuanya adalah persamaan, adapun perbedaan terletak pada pengecualian dari yang pokok. Setiap upaya yang mengarah pada penghapusan yang pokok merupakan kekeliruan besar yang berlawanan dengan syariat. Mengenai ketetapan persamaan antara laki - laki dan wanita, Ibnu Rusyd berkata sebagai berikut : "yang asal adalah bahwa hukum keduanya (laki - laki dan wanita itu sama), kecuali ada ketetapan tentang perbedaan yang sesuai dengan syariat." Kadang - kadang dalam satu ajakan atau seruan laki - laki dan perempuan disebutkan bersamaan.. hal itu merupakan karunia Allah Swt sebagai penegasan tentang persamaan laki - laki dengan wanita (Yusuf Qardhawi, 1997: 57-58).

Dari sudut pandang Islam, segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT sesuai dengan kodratnya. Para ulama menafsirkan *qadar* dalam Al-Qur'an sebagai ukuran dan karakteristik yang ditetapkan Allah SWT untuk semua hal, yang disebut sebagai kudrat. Akibatnya, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kodrat mereka sendiri yang berbeda sebagai individu dan jenis kelamin. Mahmud Syaltut mencatat bahwa meskipun kodrat manusia laki-laki dan perempuan berbeda, tidak dapat disangkal bahwa Allah SWT telah menganugerahi wanita dengan potensi dan kemampuan yang sama dengan yang diberikan kepada pria. Sebuah ayat Al-Qur'an yang sering dikutip dalam diskusi mengenai asal-usul masalah wanita ditemukan dalam QS. Al-Nisa' (4): 1, (Abudin Nata, 2006: 23).

Dalam perspektif Islam, semua yang diciptakan Allah SWT berdasarkan kudratnya masing-masing. Para pemikir Islam mengartikan *qadar* di dalam al-Qur'an sebagai ukuran-ukuran, sifat-sifat yang ditetapkan Allah SWT bagi segala sesuatu, dan itu dinamakan kudrat. Dengan demikian, laki-laki dan wanita sebagai individu dan jenis kelamin memiliki kudratnya masing-masing. Mahmud Syaltut mengatakan bahwa tabiat kemanusiaan antara laki-laki dan wanita berbeda, namun dapat dipastikan bahwa Allah Swt telah menganugerahkan potensi dan kemampuan kepada perempuan sebagaimana telah menganugerahkannya kepada laki-laki. Ayat Al-Qur'an yang populer dijadikan rujukan dalam pembicaraan tentang asal kejadian perempuan adalah firman Allah dalam QS. Al-Nisa' (4): 1.

Kata *nafs* dalam QS. Al-Nisa' [4]: 1 menurut ulama tafsir adalah Adam dan pasangannya adalah Siti Hawa (Wahbah al-Zuhaili, t.t: 673). Pandangan ini kemudian telah melahirkan pandangan negatif kepada wanita berupa pernyataan bahwa wanita adalah bagian laki-laki (Djohan Effendi, 2010: 231). Tanpa laki-laki wanita tidak ada, bahkan tidak sedikit di antara mereka berpendapat bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam (Nurjannah Ismail, 2003: 265).

Kalaupun pandangan di atas diterima yang mana asal kejadian Hawa dari rusuk Adam, maka harus diakui bahwa ini hanya terbatas pada Hawa saja, karena

anak cucu mereka baik laki-laki maupun perempuan berasal dari perpaduan *sperma* dan *ovum*. Allah Swt menegaskan hal ini dalam QS. Ali Imran [3]: 195.

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ
مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا
لَا كُفْرَانَ عَنْهُمْ سِيَآتِهِمْ وَلَا دُخِلَنَّهُمْ جَنَّتِ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ
وَاللَّهُ عِنْدَهُ ۗ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya: "Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik".

Adanya perbedaan antara laki-laki dan wanita tidak dapat disangkal karena memiliki kodrat masing-masing (Murtadha Muthahhari, t.t: 6). Perbedaan tersebut paling tidak dari segi biologis (Ali Masykur, 2014: 59). Al-Qur'an menasihati kita: "Janganlah kamu iri hati terhadap apa yang telah dianugerahkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena sesungguhnya) kaum lelaki mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan dan kaum wanita juga mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan. Carilah Allah untuk sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu".

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, wanita muslimah memegang peranan penting dalam mendidik masyarakat, meningkatkan kondisi masyarakat, dan membina peradaban, seperti halnya para sahabat wanita yang telah membimbing kaum sezamannya menuju kemajuan peradaban. Dengan tekad yang kuat, mereka secara aktif terlibat dalam memaksimalkan semua potensi bawaan mereka, memastikan bahwa tidak ada aspek kehidupan mereka yang terabaikan. Pengaruh mereka menjangkau semua waktu, ruang, dan tingkat kehidupan.

Dalam ajaran Islam, hubungan manusia dengan manusia lain maupun hubungan manusia dengan makhluk lain adalah hubungan antar obyek. Jika ada kelebihan manusia dari makhluk lainnya maka ini adalah kelebihan yang potensial saja sifatnya untuk dipersiapkan bagi tugas dan fungsi kemanusiaan sebagai hamba (sama seperti jin) dan *khalifatullah*.

Kelebihan yang disyaratkan sebagai kelebihan pengetahuan (konseptual) menempatkan manusia untuk memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari obyek makhluk lain dihadapan Allah. Akan tetapi kelebihan potensial ini bisa saja menjadi tidak berarti ketika tidak digunakan sesuai fungsinya atau bahkan menempatkan

manusia lebih rendah dari makhluk yang lain (Ashghar Ali Engineer, 1992: 122). Secara normatif, pemihakan wahyu atas kesetaraan kemanusiaan laki-laki dan wanita dinyatakan di dalam QS. Al-Taubah [9] :71. Kelebihan tertentu laki-laki atas perempuan dieksplicitkan QS. Al-Nisa' [4]: 34 dalam kerangka yang kontekstual, sehingga tidak kemudian menjadikan yang satu adalah subordinat yang lain. Dalam kerangka yang normatif inilah nilai ideal universal wahyu relevan dalam setiap ruang dan waktu. Sedangkan dalam kerangka konstektual, wahyu mesti dipahami lengkap dengan latar belakang konteksnya (*asbab al-Nuzul*) yang dalam pandangan Ali Ashgar Engineer terformulasikan dalam bahasa hukum (*syari'at*). Syari'at adalah suatu wujud formal wahyu dalam kehidupan manusia yang menjadi ruh kehidupan masyarakat. Antara wahyu (normatif) dengan masyarakat (konteks) selalu ada hubungan dinamis sebagaimana al-Qur'an itu sendiri turun dengan tidak mengabaikan realitas masyarakat, tetapi dengan cara berangsur dan bertahap.

Dengan proses yang demikian idealitas Islam adalah idealitas yang realistik bukan elitis atau utopis karena jauhnya dari realitas konteks. Dari penelusuran penulis paling tidak ada dua faktor yang menghambat perjuangan gender, yaitu:

1. Faktor internal yang merupakan faktor dari dalam diri wanita itu sendiri, misalnya perempuan selalu mempersepsikan status dirinya berada di bawah status laki-laki, sehingga tidak mempunyai keberanian dan kepercayaan diri untuk maju.
2. Faktor eksternal yaitu faktor yang berada diluar diri perempuan itu sendiri, dan hal yang paling dominan adalah terdapatnya nilai-nilai budaya patriarki yang mendominasi segala kehidupan di dalam keluarga masyarakat, sehingga menomor duakan peran perempuan.

Selain itu, juga interpretasi agama yang bias gender, kebijakan umum, peraturan perundang-undangan dan sistem serta aparat hukum yang diskriminatif serta bias gender, baik di pusat maupun daerah. Di samping itu juga masih kuatnya budaya sebagian besar masyarakat yang menganggap perempuan kurang berkiprah di ruang publik, ditambah dengan adanya ajaran agama yang dipahami secara keliru, membuat perjuangan perempuan untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender semakin sulit tercapai.

Prinsip-prinsip Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam

Menurut Dr. Nasaruddin Umar dalam "*Jurnal Pemikiran Islam tentang Pemberdayaan Perempuan*" (2000) ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kesetaraan gender ada di dalam Qur'an, yakni:

a) Perempuan dan Laki-laki Sama-sama Sebagai Hamba

Menurut Q.51. al-Zariyat :56, Dalam kapasitas sebagai hamba dalam Islam tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam Qur'an biasa diistilahkan sebagai orang-orang yang bertaqwa (*mutaqqun*), dan untuk mencapai derajat *mutaqqun* ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. [49]. Al-Hujarat: 13. Dalam Kapasitasnya sebagai hamba, laki-laki dan perempuan masing-masing akan mendapatkan

penghargaan dari Allah dengan kadar pengabdian, sebagaimana disebutkan dalam (Q.S. [16] An-Nahl: (97) yang artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki dan perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

b) Perempuan dan Laki-laki sebagai Khalifah di Bumi

Islam mengajarkan kepada kita bahwa selain menjadi hamba yang mengabdikan kepada Allah SWT. juga menciptakan manusia menjadi khalifah. Kapasitas manusia sebagai khalifah di muka bumi (khalifah fi al'ard) ditegaskan dalam Q.S [6] Al-An'am: (165), dan dalam Q.S.[2]. Al-Baqarah: (30). Dalam kedua ayat tersebut, kata “khalifah” tidak menunjuk pada salah satu jenis kelamin tertentu, artinya, baik perempuan maupun laki-laki mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalifahannya di bumi.

c) Perempuan dan Laki-laki Menerima Perjanjian Awal dengan Tuhan

Perempuan dan laki-laki sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian awal dengan Tuhan, seperti dalam Q.S.[7]. Al-A'raf : (172) yakni ikrar akan keberadaan Tuhan yang disaksikan oleh para malaikat. Sejak awal sejarah manusia dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa Allah SWT. memuliakan seluruh anak cucu Adam tanpa pembedaan jenis kelamin. (Q.S.[17]. Al-Isra':70).

d) Adam dan Hawa Terlibat secara Aktif Dalam Drama Kosmis

Pernyataan-pernyataan pada semua ayat al-Qur'an yang menceritakan tentang drama kosmis, yakni cerita tentang keadaan Adam dan Hawa di surga sampai keluar ke bumi, selalu menekankan keterlibatan keduanya secara aktif, dengan penggunaan kata ganti untuk dua orang (huma), yakni kata ganti untuk Adam dan Hawa sebagai pelaku dan bertanggung jawab terhadap drama kosmis tersebut, seperti yang terlihat dalam beberapa kasus berikut:

- 1) Keduanya diciptakan di surga dan memanfaatkan fasilitas surga (Q.S.[2] Al-Baqarah:35)
- 2) Keduanya mendapat kualitas godaan yang sama dari setan (Q.S.[7] Al-A'raf: 20)
- 3) Sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni Tuhan (Q.S.[7] Al-A'raf: 23)
- 4) Setelah di bumi keduanya mengembangkan keturunan dan saling melengkapi dan saling membutuhkan (Q.S.[2] Al-Baqarah:187).

e) Perempuan dan Laki-laki Sama-sama Berpotensi Meraih Prestasi

Dalam peluang untuk meraih prestasi maksimum tidak ada pembedaan antara perempuan dan laki-laki ditegaskan secara khusus dalam 3 (tiga) ayat, yakni: Q.3. Ali Imran :195; Q.S.[4] An-Nisa:(124); Q.S.[16]. An-Nahl: (97). Ketiganya mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual

maupun karier profesional, tidak mesti didominasi oleh satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama dalam meraih prestasi optimal.

5. KESIMPULAN

Kesetaraan gender merupakan pandangan bahwa semua orang harus menerima perlakuan yang setara dan tidak didiskriminasi berdasarkan identitas gender mereka, yang bersifat qodrati. Pengertian Gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku, gender merupakan suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Ketimpangan peran gender sebagai suatu permasalahan dalam dunia Islam, serta sisi gelap perilaku-perilaku yang di kaitkan dengan maskulin tidak bisa hanya didekati melalui prespektif perempuan saja, namun juga harus secara empati melihatnya dari sisi pria.

Gender dalam pandangan Islam melihat bahwa jenis laki-laki dan perempuan sama di hadapan Allah. Memang ada ayat yang menegaskan bahwa “Para laki-laki (suami) adalah pemimpin para perempuan (istri)” (QS. An-Nisa“: 34), namun kepemimpinan ini tidak boleh mengantarnya kepada kesewenangwenangan, karena dari satu sisi Al-Quran memerintahkan untuk tolong menolong antara laki-laki dan perempuan dan pada sisi lain Al-Quran memerintahkan pula agar suami dan istri hendaknya mendiskusikan dan memusyawarahkan persoalan mereka bersama.

Dalam praktiknya , tujuan dari kesetaraan gender adalah agar tiap orang memperoleh perlakuan yang sama dan adil dalam masyarakat, tidak hanya dalam bidang politik, ditempat kerja atau bidang yang terkait dengan kebijakan tertentu. Untuk menghindari komplikasi, jenis kelamin selain laki - laki dan perempuan akan tidak akan dibahas dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Muhammad ‘Abd al-Haqq ibn Ghâlib ibn ‘Atiyyah al-‘Andalusî. (2001). *Al-Muharral al-Wajîz fi Tafsîr al-Kitâb al-‘Azîz* juz 2, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Abdullah, Jihan. (2009). *Kesetaraan Gender dalam Islam*. Jurnal Musawa, Vol. 1, No. (1), 107 - 114
<http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/2057/1/document.pdf>
- Echols, Jhon M. dan Hasan Shadily, (1983). *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Effendi, Djohan. (2010) *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantra.
- Engineer, Ashghar Ali. (1992). *The Rigts of Women in Islam*, London: C. Hurst and Co.
- Fakih, Mansour, dkk. (2006). *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.

- Grob, Leonard., et al.,(1993). "Jihad fi Sabilillah,, Wornan "s Faith Journey From Struggle to Struggle", dalam buku Woman's and Men's Liberation, USA: Greenwood Press.
<http://journal.alhikmahjkt.ac.id/index.php/HIKMAH/article/view/102/78>
<https://media.neliti.com/media/publications/221501-gender-dalam-perspektif-islam.pdf>.
- Ismail, Nurjannah. (2003). *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Kasmawati, (2013). GENDER DALAM PERSFEKTIF ISLAM. Jurnal Sipakalebbi' Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan UIN Alauddin, Volume 1 (1). 55-68.
- Lopa, Baharuddin. (1996). *Al-Qur'an dan Hak-hak Asasi Manusia*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Musa, Ali Masykur. (2014). *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam Terhadap Isu-isu Aktual*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Muthahhari, Murtadha. t.t, *Filsafat Perempuan dalam Islam: Hak Perempuan dan Relevansi Etika Sosial*, Abbaz Production.
- Nasra M. Shah (ed), t.th. *Pakistani Women A Socio-Economic and Demographic Profile*, (Islamabad: Pakistan Institute of Development Economics.
- Nata, Abudin. (2006). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Nurbaiti. Mahyudin. (2018). *Pola Asuh Anak Perempuan Gayo dalam Perspektif Gender*, *Hikmah Journal of Islamic Studies*, Vol. XIV. No. 1. 40-71.
- Qardhawi, Yusuf. (1997). *Kebebasan Wanita Jilid I*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Rabiah, Margaret, Smith, (1997). *Pergulatan Spiritual Perempuan*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Ruhaini, Dzuhayatin,Siti, (2019), *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, Yogyakarta: PSW IAIN SUNAN KALIJAGA.
- Subhan, Zaitunah. (2015) *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Umar, Nasaruddin, 1999. *Kodrat Perempuan dalam Islam*, Jakarta: LKAJ.
- Wahbah al-Zuhaili, t.t. *Al-Tafsir al-Wajiz 'ala Hamisy al-Qur'an al-'Azim*, Suriah: Dar al-Fikr.